

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA DALAM MEWUJUDKAN GENERASI Z YANG BERIMAN

Novriyanti Lubis¹, Salma Annafiah², Diki Prayugo Wibowo³,
Salma Firyal Fadhilah⁴, Awang Sudrajat⁵, Riska Prasetiawati⁶

^{1,4,5,6}Program Studi S1 Farmasi, Universitas Garut, Indonesia

²Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Indonesia

³Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Indonesia

riska@uniga.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Generasi Z atau Gen Z merupakan generasi yang lahir pada 1997-2012. Perkembangan pola pikir kritis adalah pada saat usia remaja. WHO menyebutkan penduduk dengan rentan usia 10-19 tahun menyumbang sebanyak 16% beban penyakit, cedera, dan gangguan mental emosional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan kesehatan mental pada anak dan remaja. Kasus-kasus ini disebabkan oleh ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran mengenai kesehatan mental. Penyuluhan ini dilakukan agar kondisi kesehatan mental remaja di MTS Babussalam yang berlokasi di Desa Barusuda Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat lebih baik lagi dan adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mental. Metode penyuluhan dilakukan melalui presentasi langsung. Total siswa yang berpartisipasi dalam penyuluhan ini sebanyak 57 siswa. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah lembar kuisioner. Hasil penyuluhan menunjukkan sebanyak 77,2% siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi diketahui telah paham terhadap pentingnya kesehatan mental pada remaja. Selain itu, pemahaman responden terhadap perilaku tidak baik bagi kesehatan mental yakni sebanyak 82,5% siswa dan sebanyak 75,4% siswa paham akan kondisi ketika kesehatan mental tidak baik. Diharapkan penyuluhan ini dapat menjadi landasan untuk mengetahui cara penanganan dalam kesehatan mental secara preventif dan promotif pada kesehatan jiwa remaja yang di dalamnya melibatkan di lingkungan sekolah termasuk guru dan teman sebaya sehingga remaja mampu memiliki faktor protektor yang baik dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan adaptif.

Kata Kunci: Kesehatan Mental; Remaja; Generasi Z; Penyuluhan.

Abstract: The development of critical thinking is during adolescence. WHO states that the vulnerable population aged 10-19 years contributes as much as 16% of the burden of disease, injury and mental-emotional disorders. This is caused by a lack of education and public awareness of mental health management in children and adolescents. These cases are caused by ignorance and lack of awareness regarding mental health. This counseling was carried out to find out how students know about adolescent mental health at MTS Babussalam which is located in Barusuda Village, Cigedug District, Garut Regency, Total participating in this counseling were 57 students. The instrument used in this method is a questionnaire sheet. Data were analyzed with descriptive analysis techniques. The results of the counseling showed that 77.2% of the students who took part in the socialization activities were known to have understood the importance of mental health in adolescents. In addition, respondents' understanding of behavior that is not good for mental health, namely as many as 82.5% of students and as many as 75.4% of students understand the conditions when mental health is not good. It is hoped that this counseling can become the basis for knowing how to deal with preventive and promotive mental health in adolescent mental health which involves the school environment including teachers and peers so that adolescents are able to have good protective factors and are able to overcome problems that occur adaptively.

Keywords: Mental Health; Adolescents; Generation Z; Socialization.



Article History:

Received: 03-04-2025

Revised : 04-05-2025

Accepted: 05-05-2025

Online : 01-06-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Protokol kesehatan di Indonesia telah dimulai sejak pandemi karena Covid-19 yaitu pada pertengahan Maret 2020, pembatasan sosial dan aktivitas fisik menjadi jalan keluar untuk mengurangi pandemi yang berlangsung di Indonesia dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran Covid-19 semakin banyak. Pembatasan tersebut berdampak juga di dunia pendidikan di mana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengumumkan bahwa kegiatan sekolah ditutup sementara dan digantikan dengan pembelajaran secara daring (Prasetyawati et al., 2022). Kebijakan tersebut tidak hanya diterapkan di Indonesia, namun meluas ke negara-negara lain yaitu pada 8 April 2020 di 188 negara persekolahan ditutup. PBB melalui UNESCO juga mengumumkan bahwa lebih dari 1,9 miliar pelajar atau 90% total dari pelajar di dunia melakukan pembelajaran secara daring (Rahmayanthi et al., 2021).

Pandemi karena Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter, emosional bahkan berpengaruh terhadap kesehatan mental (Aloysius & Salvia, 2021). Kebijakan pendidikan selama masa PSBB menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental dari anak dan remaja. Kesehatan mental ini akan berpengaruh terhadap kualitas tidur, kesulitan berfokus terhadap suatu hal, seringnya lupa, dan dapat menjadikan anak kurang bermotivasi dalam belajar sehingga anak tersebut menjadi kurang selama proses pembelajaran (Rahmayanthi et al., 2021). WHO pada tahun 2020 memaparkan bahwa tingkat stres masyarakat meningkat selama pandemi. Walaupun belum ada penelitian bahwa dampak dari virus *corona* menyebabkan dampak masalah terhadap kesejahteraan psikologis, namun dalam berbagai identifikasi dengan dampak pandemi adalah kesehatan emosional penderitanya (Jannah & Harun, 2022). Dampak dari psikologis akibat suatu bencana tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, namun dapat berdampak juga terhadap kesehatan mental anak dan remaja (Prihatiningsih & Wijayanti, 2019). Diidentifikasi bahwa selama karantina pandemi banyak orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak sering menggunakan pelayanan kesehatan mental, dan diagnosa yang paling umum adalah kecemasan, stres-pasca trauma, kesedihan dan gangguan kesehatan mental lainnya (Rahmayanthi et al., 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) 2020 menyatakan bahwa definisi dari kesehatan mental adalah seorang individu yang dapat melakukan suatu kegiatan secara normal dengan mandiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, merealisasikan kemampuannya dengan mandiri, dan seseorang yang dapat membantu suatu komunitasnya atau dapat berkontribusi di dalamnya. Kesehatan mental seseorang juga dapat diukur dari kesejahteraan secara mental jadi tidak hanya terhindar dari penyakit mental (Aloysius & Salvia, 2021). Untuk mengetahui kesehatan

mental dari anak perlu beberapa faktor yang dapat diketahui dari anak tersebut seperti faktor dalam diri anak, faktor keluarga, dan faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri anak dapat dilihat dari genetik, temperamen dan kesehatan fisik dari anak tersebut. Untuk faktor keluarga dapat dilihat dari pola asuh dan kedekatan anak dengan keluarga (Meisyalla, 2022). Berdasarkan riset yang telah ada bahwa kesehatan mental dasar pada remaja usia >15 tahun di Indonesia adalah 9,8%. Dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebanyak 19,8%, dan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Jambi yaitu sebanyak 3% (Malfasari et al., 2020).

Beberapa penelitian mengenai kesehatan mental terhadap dampak dari pandemi Covid-19 telah dilakukan di beberapa negara dengan cara daring melalui *form* yang disebarakan pada *platform survey online* ataupun ke beberapa media sosial. Dalam hasil survei di negara Spanyol menyatakan bahwa yang menderita gangguan psikolog berupa distres yang meningkat akibat pandemi Covid-19 adalah remaja usia 18 tahun dengan persentase sebanyak 72% (Rahmayanthi et al., 2021). Jumlah yang terbanyak dari dampak psikolog akibat pandemi adalah dari perempuan dan subjek yang paling muda sangat mudah mengalami peningkatan distres psikolog. Negara China melakukan penelitian yang serupa mengenai gangguan psikolog akibat pandemi Covid-19 yang disebarakan 2 minggu setelah Covid-19 menerpa negara tersebut (Rahmayanthi et al., 2021). Penelitian ini dilakukan pada partisipan dengan rentan umur 14-35 tahun dengan menghasilkan bahwa 40,4% partisipan memiliki permasalahan psikologis dan sebanyak 145 menunjukkan adanya *simptom Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Faktor yang menyebabkan seseorang rentan terkena permasalahan psikologis adalah tingkat pendidikan yang rendah, strategi koping negatif dan memiliki *simptom* PTSD (Rahmayanthi et al., 2021).

WHO menyebutkan penduduk dengan rentan usia 10-19 tahun menyumbangkan sebanyak 16% beban penyakit, cedera global dan gangguan mental emosional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan kesehatan mental pada anak dan remaja (Handayani et al., 2022). Dari latar belakang tersebut, penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa MTS Babussalam mengenai kesehatan mental remaja.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode penyuluhan yang digunakan adalah deskriptif survei. Penyuluhan ini menggunakan beberapa langkah survei lapangan, pemberian materi, kuisisioner pemahaman materi, dan pengolahan data (Warastuti & Otomo, 2014). Total siswa yang berpartisipasi dalam penyuluhan ini sebanyak 57 orang, yang merupakan siswa MTS Babussalam yang berlokasi di Desa Barusuda Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Semua siswa diperkenankan mengikuti penyuluhan, karena

tidak ada kriteria khusus. Pembuatan kuesioner menjadi instrumen yang digunakan dalam metode ini karena dapat mempermudah pengumpulan data dan memberi hasil yang lebih baik (Lubis et al., 2022). Lembar kuisisioner ini berisi tentang pengertian kesehatan mental dan perilaku ketika kesehatan mental tidak baik. Tahapan pelaksanaan PKM didahului dengan penyampaian materi dengan cara presentasi, penyebaran brosur penyuluhan, diakhiri dengan pengisian kuisisioner dan evaluasi kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan mental remaja dimulai pada pagi hari agar siswa dalam kondisi terbaik untuk menerima materi. Salah satu materi yang disampaikan seperti pada gambar 1, adalah menerangkan mengenai kondisi dimana seseorang mengalami distress psikologis adalah adanya perubahan psikologis pada keadaan tertentu dan dapat disebut dengan kondisi mental emosional, hal ini dapat dideteksi dan ditangani secara cepat agar bisa kembali pulih (L. T. Lubis et al., 2019). Masa remaja awal 11-15 tahun adalah tahapan yang paling penting dalam perkembangan kesehatan jiwa seseorang. Adapun pada masa itu beberapa perubahan dapat terjadi, diantaranya perubahan dari perkembangan biologis, kognitif dan psikologis. Namun jika seorang remaja tidak dapat memulai adaptasi terhadap lingkungan dan sekitarnya, maka akibat dari itu remaja akan mengalami stres. Maka dari itu dukungan sosial harus diberikan agar menjadikan sumber kesejahteraan yang dapat menjadi protektif bagi remaja terhadap gangguan kejiwaan seperti stres (Rufaida et al., 2021). Kegiatan pengabdian dilakukan dengan penyuluhan kepada siswa di MTS Babussalam yang berada di Desa Barusuda Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Generasi Z (Gen Z) disebut sebagai *Digital Native* atau bisa dibilang sebagai generasi yang tumbuh pada era perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap kesehatan mental, dilakukan test soal dalam bentuk kuesioner pilihan ganda. Sosialisasi dilakukan oleh Mahasiswa Farmasi menggunakan media *Power Point* dan media cetak Flyer. Materi dengan tema, "Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental" dibuat semenarik mungkin dan singkat sehingga siswa dapat mudah untuk memahami materi.



Gambar 1. Pemaparan materi

1. Pemahaman Siswa Berdasarkan Pengertian Kesehatan Mental

Hasil penyuluhan seperti yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan sebanyak 77,2% responden memahami terkait definisi kesehatan mental, 14% siswa sudah mengetahui contoh perilaku yang tidak baik untuk kesehatan mental. Hasil data penyuluhan menunjukkan sebanyak 75,4% responden mengetahui bahwa ketika seseorang merasakan sulit berkonsentrasi, merasa sedih dan tidak bersemangat sebagai kondisi saat kesehatan mental tidak baik.

Tabel 1. Hasil Kuisioner Mengenai Pemahaman Kesehatan Mental

No	Pemahaman	Belum Paham	Paham
1	Definisi kesehatan mental	22.8%	77.2%
2	Contoh perilaku tidak baik untuk kesehatan mental	17.5%	82.5,%
3	Kondisi kesehatan mental yang tidak baik	24.6%	75..4%

WHO menyebutkan penduduk dengan rentan usia 10-19 tahun menyumbangkan sebanyak 16% beban penyakit, cedera global dan gangguan mental emosional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat terhadap penanggulangan kesehatan mental pada anak dan remaja (Handayani et al., 2022). Kesejahteraan seorang anak sering mengalami tantangan di dalamnya, seperti ekspektasi orang sekitar yang terlalu tinggi, buruknya lingkungan sekitar, adanya tekanan-tekanan dari orang tua ataupun lingkungan, dan perubahan-perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan (Aryono, 2021).

Dalam pembentukan karakter seorang anak perlu dibantu dengan pengintegrasian pendidikan formal, non formal maupun informal. Dalam pengembangan kehidupan sosial perlu serta diawasi dan dibimbing agar tidak sampai merusak atau merugikan lingkungan dengan tindakan yang dapat menyimpang dari norma-norma masyarakat yang berlaku, maka dari itu bimbingan terhadap sikap etika dan moral serta tanggung jawab perlu dikembangkan (Shidiq & Raharjo, 2018). Remaja dibentuk dengan memperoleh contoh dari berbagai sumber yaitu orang tua dan keluarga, guru serta lingkungan sekolah dan dari lingkungan sekitar seperti lingkungan pertemanan. Kondisi ini didukung dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi yang cepat menyebabkan pembentukan karakter remaja sangat sulit untuk dibentuk oleh hanya orang tua atau satu pendidik saja. Urgensi pembentukan karakter remaja ini sudah mempunyai payung hukum untuk mempertahankan kesehatan mental dari pemerintah yaitu melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter. Maka dari itu pembentukan karakter dan kesehatan mental seorang anak menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dari lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan sekolah dari anak tersebut (Chaeroni et al., 2021).

Cukup dalam sehat mental dapat diartikan ketika seseorang memiliki kesejahteraan yang sedang. Kategori cukup pada sehat mental merupakan titik standar kesejahteraan. Sedangkan seseorang yang mengalami kesehatan mental yang tidak utuh dapat disebut dengan seseorang yang merana (*languishing*) dalam kehidupannya dengan memiliki kesejahteraan hidup yang rendah. Seseorang dalam keadaan ini merasakan hidupnya terasa hampa dan mengalami stagnasi dalam hidupnya. Seseorang yang sehat mental secara sehat secara moderat adalah seseorang yang berada diantara *kontinum flourishing* dan *languishing* (Aryono, 2021).

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selaras dengan permasalahan yang terjadi dilingkungan terhadap urgensi kesehatan mental pada anak dan remaja. Keterlibatan dalam penanggulangan terhadap kesehatan mental harus melibatkan semua pihak, tidak hanya psikolog dan psikiater dan tenaga medis lainnya. Namun keterlibatan semua pihak ini termasuk keluarga, lingkungan dan sekolah. Guru menjadi sosok yang paling berperan dalam membentuk karakter anak ketika di lingkungan sekolah. Maka dari itu pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan agar bisa membantu guru dalam membentuk karakter dan membentuk mental anak di sekolah. Dengan itu peran guru dan orang tua dapat lebih membantu siswa memperoleh kenyamanan dalam belajar, dimulai dari perencanaan, pemantauan dan penilaian pembentukan moral dan kesehatan mental yang baik (Handayani et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa dari 57 siswa di MTS Babussalam, sebanyak 77,2% siswa telah mengetahui terkait pengertian dari kesehatan mental. Hal ini juga dibuktikan dengan persentasi yang tinggi pada pemahaman responden terhadap perilaku tidak baik bagi kesehatan mental yakni sebanyak 82,5% siswa dan sebanyak 75,4% siswa paham akan kondisi ketika kesehatan mental tidak baik. Dengan adanya penyuluhan ini, para siswa menjadi paham akan pentingnya kesehatan mental pada remaja. Peningkatan kesadaran siswa juga dapat dilihat dari tingginya persentasi pada hasil data yang diperoleh. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi program dasar untuk mengembangkan preventif serta promotif dalam menyadarkan pentingnya kesehatan mental pada remaja yang melibatkan peran keluarga, sekolah serta teman sebaya lingkungan sehingga remaja mampu memiliki faktor protektif yang bagi dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan baik.

Selain itu, pemerintah dalam mengatasi kesehatan mental akibat dari pandemi Covid-19 telah menyusun pedoman kesehatan jiwa dan psikososial. Pedoman ini mengacu pada kebijakan yang telah dibuat oleh WHO, hal ini diharapkan menjadi acuan awal pemerintah dalam pencegahan dan penanganan kesehatan mental yang terjadi selama dan pasca pandemi (Dharmawan & Bayu, 2021). Pemerintah juga telah bekerja sama dengan Himpunan Mahasiswa Psikologi Indonesia (HIMPSI) dalam memberikan pelayanan tentang kesehatan mental. Layanan yang diberikan berupa

memberikan edukasi publik, konsultasi publik, konsultasi awal kejiwan dan pendampingan dalam menangani potensi gangguan kesehatan mental bagi (Ridlo, 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penyuluhan yang dilakukan pada siswa MTS Babussalam yang berlokasi di Desa Barusuda Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, Jawa Barat menunjukkan adanya hasil persentasi yang tinggi, yakni sebanyak 77,2% dari 57 siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi diketahui telah paham terhadap pentingnya kesehatan mental pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil. Hal ini juga dibuktikan dengan persentasi yang tinggi pada pemahaman responden terhadap perilaku tidak baik bagi kesehatan mental yakni sebanyak 82,5% siswa dan sebanyak 75,4% siswa paham akan kondisi ketika kesehatan mental tidak baik. Saran dari hasil PKM ini adadalah perlu adanya pembinaan yang lebih dalam untuk memahami kesehatan mental generasi Gen Z, seperti dengan memberikan counseling oleh seorang psikolog dan pelatihan khusus untuk para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Aloysius, S., & Salvia, N. (2021). Analisis Kesehatan Mental Mahasiswa Perguruan Tinggi Pada Awal Terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 83–97.
- Aryono, M. M. (2021). Studi Deskriptif Kesehatan Mental Remaja. *Widya Warta*, 1(02), 205–216.
- Chaeroni, A., Kusmaedi, N., Ma'mun, A., & Budiana, D. (2021). Aktivitas Fisik : Apakah Memberikan Dampak Bagi Kebugaran Jasmani dan Kesehatan Mental. *Jurnal Sporta Saintika*, 6(1), 54–62.
- Dharmawan, C., & Bayu, N. (2021). Dampak Kesehatan Mental Terhadap Sistem Kekebalan Tubuh Selama Pandemi Covid-19 The Imp. *Placentum*, 9(2), 16–26.
- Handayani, F., Mulud, Z. A., Wilandika, A., Java, W., Puncak, B., Kunci, K., & Mental, K. (2022). Pengendalian Masalah Kesehatan Mental Remaja melalui Pengenalan Ketrampilan Kecakapan Hidup pada Guru SMP. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 587–593. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i4.2922>
- Jannah, L. R., & Harun, B. (2022). Dampak Pandemi Coronavirus Disease Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 108–113. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.716>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Peningkatan kesehatan mental anak dan remaja melalui ibadah keislaman improving c. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 120–129.
- Lubis, N., Rosalia, N., Widia, P., & Asran, R. (2022). Gerakan Desa Peduli Terhadap Cara Membuang Sampah Masker Sekali Pakai Di Desa Cikelet. *To Maega Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.920>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosonal Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.

- Meisyalla, L. N. (2022). Gambaran Kesehatan Mental Remaja SMPN 2 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 6(1), 80–85.
- Prasetyawati, R., Lubis, N., Ramadhanty, T., Abdillah, N. S., Savira, N., Amin, M. F., Puja, C., & Arideira, M. (2022). Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Saat Kondisi Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Sukagalih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 918–925. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i3.918-925>
- Prihatiningsih, E., & Wijayanti, Y. (2019). Gangguan Mental Emosional Siswa Sekolah Dasar Erika. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(2), 252–262.
- Rahmayanthi, D., Moeliono, M. F., & Kendhawati, L. (2021). Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 91–101. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i1.1417>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi Covid-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 155–164. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164>
- Rufaida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 175–184.
- Warastuti, W., & Otomo, A. S. (2014). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Anak yang Penurunan Prestasi Belajar. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 160–165.